

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Hakikat Pengajaran Bahasa Asing

Sanjaya (2008: 96) mengungkapkan bahwa mengajar adalah suatu proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Kemudian menurut Brown (2008: 8) pengajaran adalah menunjukkan atau membantu seseorang mempelajari cara melakukan sesuatu, memberi instruksi, memandu dalam pengkajian sesuatu, menyiapkan pengetahuan, menjadikan tahu atau paham. Bahasa asing adalah bahasa kedua yang di pelajari seseorang selain bahasa ibu mereka, oleh karena itu pengajaran bahasa asing merupakan kegiatan pengajaran pada siswa tentang bahasa kedua khususnya dalam hal ini adalah bahasa Prancis. Lebih lanjut Ghazali Syukur (2000: 11) menyatakan bahwa pengajaran bahasa asing adalah proses mempelajari sebuah bahasa yang dipergunakan sebagai sarana komunikasi di lingkungan seseorang tetapi tidak dipergunakan sebagai bahasa sehari-hari pembelajar dan hanya dipelajari di sekolah.

Bahasa Prancis merupakan salah satu bahasa asing yang dipelajari di sebagian sekolah di Indonesia, sehingga terkait dengan dua hal tersebut tentang pengajaran bahasa asing, maka terdapat tujuan pengajaran bahasa asing khususnya bahasa Prancis sesuai yang tercantum dalam CECR

(*Cadre Européen Commun de Référence*) memiliki tujuan untuk mengembangkan kepribadian dan identitas pembelajar secara terpadu berdasarkan pengalaman yang diperkaya dengan materi kebahasaan dan kebudayaan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Armini, Alice dan Siti Perdi (2010:30) terdapat beberapa konsep yang mendasari pengajaran bahasa sesuai dengan yang diuraikan dalam CECR, yaitu :

- a. Pembelajaran bahasa ditujukan kepada para pembelajar (apa yang harus dilakukan oleh pembelajar, peringkat-peringkat serta jenis-jenis kemampuan apa yang harus dimiliki oleh pembelajar sebagai pengguna bahasa yang dipelajarinya), kepada para pengajar, dan juga proses pembelajaran serta cara evaluasinya.
- b. Setiap peringkat kemampuan berbahasa diuraikan secara rinci dalam suatu matriks dengan tolak ukur kemampuan yang sangat jelas
- c. Setiap peringkat kemampuan berbahasa dibuat berdasarkan kemampuan pembelajar sebagai calon pengguna bahasa dalam situasi plurilingual dan plurikultural, sehingga pembelajar dapat melakukan auto-evaluasi (mengevaluasi dirinya sendiri)
- d. Kemampuan berkomunikasi (antarbudaya) harus dilengkapi juga dengan kemampuan berkomunikasi non-verbal, yang meliputi perilaku paralinguistik dan perilaku paratektual. Yang dimaksud dengan perilaku paralinguistik, yaitu adanya bahasa tubuh, pemakaian *onomatopé* (tiruan bunyi), pemakaian prosodi yang khas untuk setiap bahasa. Sedangkan yang dimaksud dengan perilaku paratektual adalah pemakaian berbagai konvensi ilustrasi dan tipografi (dalam setiap bahasa mempunyai sistem penggunaan yang berbeda- beda).

Untuk mencapai tingkat kemampuan berbahasa diharapkan siswa dapat menguasai keempat keterampilan berbahasa, yaitu menulis, membaca, mendengarkan dan berbicara. Pembelajaran bahasa Prancis juga mengembangkan empat keterampilan berbahasa yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Keempat keterampilan

tersebut adalah menyimak (*Compréhension orale*), membaca (*Compréhension écrite*), berbicara (*Expression orale*) dan menulis (*Expression écrite*). Keempat keterampilan tersebut pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain sehingga pengajarannya harus dilakukan secara terpadu.

Pengajaran bahasa Prancis di SMA juga menyesuaikan DELF Niveau A1. DELF dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Prancis sejak tahun 1985. DELF merupakan singkatan dari *Diplôme d'Étude en Langue Française*. Isi DELF disesuaikan dengan kerangka umum acuan Eropa atau *Le Cadre Européen Commun de Référence* (CECR), DELF terbagi dalam enam tingkatan yaitu A1, A2, B1, B2, C1 dan C2. Dengan pelajaran bahasa asing (bahasa Prancis) disekolah menengah seperti SMA/K/MAN diharapkan dapat melengkapi bahasa asing lain selain bahasa Inggris. Selain itu, dengan diajarkannya 4 keterampilan yang didukung oleh unsur-unsur kebahasaan, diharapkan bahasa Prancis dapat memberikan bekal kepada siswa untuk berkomunikasi baik secara individu maupun sosial.

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengajaran bahasa asing yaitu mengajarkan bahasa kedua kepada pembelajar bahasa yang dipergunakan sebagai sarana komunikasi dengan bahan-bahan ajar yang disesuaikan dengan materi pembelajaran bahasa asing. Pada bahasa Prancis khususnya, pengajaran bahasa mengacu pada CECR yang dijadikan pedoman untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pembelajar, yaitu sesuai

dengan yang diinginkan pengajar, agar pembelajar dapat menguasai keempat keterampilan berbahasa.

2. Keterampilan Menulis

Menulis merupakan kemampuan puncak seseorang untuk dikatakan terampil berbahasa. Tarigan (2008: 3) memberikan definisi tentang menulis yaitu “menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”. Kemudian Nurrudin (2007: 4) mengungkapkan bahwa menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami.

Lebih lanjut Suparno dan Yunus (2009: 13) mendefinisikan menulis sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Sementara itu Semi (2007: 14) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Menulis bukan merupakan kegiatan pasif, namun merupakan kegiatan aktif, hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurjamal, dkk (2011: 6) bahwa orang yang memiliki keterampilan berbicara dan menulis lazim dinamakan terampil berbahasa aktif, sedangkan orang yang hanya terampil-mampu menyimak informasi simakan dan membaca suatu bacaan, kita bisa menamakannya keterampilan

atau kemampuan berbahasa pasif.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa. Menulis menjadi suatu tingkatan yang paling tinggi dan sukar untuk dikuasai, karena untuk menguasai keterampilan menulis terlebih dahulu harus menguasai tata bahasa dan kosa kata yang didapat dari keterampilan-keterampilan berbahasa yang diajarkan sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2001: 296) “menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca”. Adapun menurut Bell dan Burnaby melalui Ghazali (2010: 302) menulis adalah sebuah kegiatan yang sangat kompleks, karena penulis harus mengendalikan bahasa pada level kalimat (struktur tatabahasa, kosakata, tanda baca, dan ejaan) serta pada level yang lebih luas dari kalimat (mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi menjadi paragraf-paragraf yang kohesif dan koheren).

Tagliante (1994: 137) menyatakan bahwa:

Avant de pouvoir écrire pour s'exprimer, pour communiquer avec un destinataire, l'apprenant étranger, bien qu'il sache déjà le faire dans sa langue maternelle, doit apprendre à écrire, à tracer les formes graphiques qui correspondent aux sons qu'il entend et qu'il discrimine. C'est au cours de cette activité de transcription de l'oral que se structureront les éléments morphosyntaxiques et orthographiques nécessaires à l'expression future. Mais l'écrit n'est pas une simple transcription de l'oral. Ce sont deux grammaires que l'apprenant doit apprendre à maîtriser pour pouvoir s'exprimer: la grammaire de l'oral et la grammaire de l'écrit.

Pendapat Tagliante di atas dapat diartikan bahwa sebelum dapat menulis untuk mengungkapkan sebuah gagasan atau berkomunikasi dengan orang lain, pembelajar bahasa asing, meskipun telah menguasai kemampuan tersebut dalam bahasa ibu, mereka harus belajar menulis untuk membuat tulisan yang sesuai dengan bunyi yang didengar dan dapat membedakannya. Selama aktivitas penyalinan dari bahasa lisan ke bahasa tulis, diperlukan elemen-elemen morfosintaksis dan ortografis terutama dalam ungkapan yang akan datang. Tetapi menulis bukan sekedar menyalin aktivitas berbicara. Ada dua tata bahasa yang harus dikuasai pembelajar yaitu tata bahasa oral dan tata bahasa tulis. Kemudian untuk pengajaran bahasa Prancis, pengertian menulis sebagaimana diungkapkan oleh Breton (2005: 7) pada tingkat dasar (*Niveau A1*) pembelajar dapat memahami dan menggunakan ungkapan-ungkapan yang sudah dikenal dan yang digunakan sehari-hari.

Terdapat beberapa aktivitas menulis dalam pengajaran bahasa Prancis yang harus dilakukan dalam tingkatan dasar (*Niveau A1*), sesuai dengan CECR yang terdapat pada buku metod ECHO 1 yang disusun oleh Girardet (2008: 3) sebagai berikut.

1. *Rédactions de commentaires de photos*
2. *Rédactions de petits messages en relation avec ceux qui ont été étudiés en lecture*
3. *Bref exposé écrite d'un problème personnel*
4. *Rédaction de conseils*

5. *Se présenter par écrit*
6. *Rédaction de la partie << études et formation >> d'un CV*
7. *Développer brièvement une opinion sur un sujet d'éducation*
8. *Rédaction de la partie <<expérience professionnelle d'un CV>>*
9. *Lettre de motivation*
10. *Contester ou approuver une décision ou un fait*
11. *Faire un programme*
12. *Présenter un fait d'après des indications orales*
13. *Correspondance sons/graphies*
14. *Se présenter sur un site internet*
15. *Cartes et message d'invitation, d'acceptation ou de refus*
16. *Rédaction d'un fragment de journal personnel*
17. *Récit des circonstances d'un voyage*
18. *Présentation d'un lieu*
19. *Rédaction d'un bref document d'information*
20. *Rédaction d'une carte ou d'un message de vacances*

Selanjutnya Tarigan (2008: 3-4) berpendapat bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang bersifat produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, sang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis melainkan harus melalui latihan. Kemudian Charlie (2008:111) mengemukakan bahwa penulis memiliki tujuan tertentu dalam penulisannya, yaitu: memberi informasi, mencerahkan jiwa, mengabadikan sejarah, ekspresi diri, mengedepankan idealisme, mengemukakan opini dan teori, serta menghibur.

Dari beberapa pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan salah satu komunikasi berbahasa dengan cara menuangkan ide, pemikiran dan gagasan dalam bentuk tulisan. Dalam

menulis dalam bahasa Prancis, CECR menjadi acuan dalam pembelajaran menulis yang beberapa materinya terdapat pada buku method ECHO 1. Menulis tidak hanya suatu kegiatan pasif saja, namun juga merupakan suatu kegiatan aktif dengan menyerap dan memproses informasi.

3. Media Pengajaran

a. Pengertian Media Pengajaran

Kata media merupakan bentuk jamak dari kata *medium*. Kata ini berasal dari bahasa Latin yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar (Arief, 2009: 6). Pengertian media seperti yang dikutip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 726) adalah (1) Alat, (2) Sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk, (3) Yang terletak antara dua pihak, (4) Perantara, penghubung. Sedangkan dalam Kamus Kata Serapan, media adalah benda/alat/sarana, yang menjadi perantara untuk menghantarkan sesuatu (Martinus, 2001: 359-360).

Adapun menurut Anitah Sri (2010: 4) media pembelajaran dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengantarkan pesan pembelajaran antara pemberi pesan kepada penerima pesan. Definisi tersebut hampir sama dengan pendapat Miarso melalui Indriana (2011: 14) yang menyatakan bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa untuk belajar.

Hal senada juga diungkapkan Arif (2009: 7) bahwa media adalah sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, serta perhatian siswa sehingga proses belajar terjadi. Dalam dunia pendidikan, sumber (pemberi pesan) adalah guru, penerima pesan adalah siswa, sedangkan informasi (pesan) adalah materi pelajaran yang harus disampaikan guru kepada siswa. Adapun menurut Kustandi dan Bambang (2013: 8) media adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna.

Dari beberapa definisi media di atas dapat disimpulkan bahwa media pengajaran adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu proses belajar mengajar agar dapat menyampaikan pesan secara efektif dari pengajar kepada pembelajar juga mengadakan komunikasi dan interaksi antara guru juga siswa dalam proses pendidikan serta pengajaran sekolah. Selain itu media pengajaran juga membantu pengajar untuk mengadakan variasi dalam mengajarkan materi/bahan ajar agar pembelajar tidak merasa bosan dan jenuh.

b. Fungsi dan Manfaat Media Pengajaran.

Adapun Arsyad (2002: 15) menuturkan fungsi media pengajaran dalam proses belajar mengajar yaitu "... sebagai alat bantu mengajar yang

turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru”. Selain mempunyai fungsi di atas, menurut Sudjana dan Rivai (2009: 2), media pengajaran mempunyai manfaat antara lain: (1) menumbuhkan motivasi belajar karena dengan menggunakan media, siswa akan lebih tertarik terhadap pelajaran yang sedang diberikan; (2) memperjelas makna bahan/materi pengajaran sehingga lebih dipahami oleh siswa; (3) metode mengajar guru tidak semata-mata melalui komunikasi verbal yaitu kata-kata sehingga siswa tidak cepat bosan dan guru tidak kehabisan tenaga; (4) siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga melakukan kegiatan belajar lain seperti mengamati dan mendemonstrasikan sesuatu.

Selanjutnya Levied dan Lentz melalui Arsyad (2003: 16-17) mengemukakan empat fungsi media pengajaran khususnya media visual yaitu : (1) fungsi atensi, yaitu merupakan inti yang menarik dan mengarahkan siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pembelajarannya berkaitan dengan visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran; (2) fungsi afektif, yaitu terlihat dari tingkatan siswa ketika belajar (atau membaca teks yang bergambar atau berlambang visual dapat mengubah emosi dan sikap siswa); (3) fungsi kognitif , terlihat dari teman-teman penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memenuhi dan mengingat informasi atau pesan dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks

membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan dalam dan mengingat kembali.

Lebih lanjut Arief (2009: 17) menjabarkan kegunaan-kegunaan media sebagai berikut : (1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak hanya berupa kata-kata tertulis atau lisan saja; (2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera; (3) Penggunaan media yang bervariasi dapat mengatasi kepasifan siswa karena media berfungsi untuk menimbulkan kegairahan belajar dan memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungan dan kenyataan; (4) Media pendidikan secara tidak langsung dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang bersifat internal maupun eksternal seperti karakteristik siswa dan lingkungan yang berbeda-beda sedangkan penyajian kurikulum disamaratakan untuk semua siswa. Media akan membantu kerja guru dalam rangka menyamakan persepsi sehingga kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan baik dalam keragaman siswa.

Dari beberapa penjelasan di atas media dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk pengajar (guru) dalam memberikan materi kepada pembelajar (siswa), media mampu menjembatani kesulitan pembelajar dalam memahami pelajaran ataupun dalam belajar bahasa. Kelebihan lain dari penggunaan suatu media pembelajaran yaitu memberikan variasi dalam proses belajar mengajar,

selain tidak membuat pembelajar jenuh, juga dapat mempermudah pembelajar dalam memahami suatu materi pelajaran bahasa.

c. **Klasifikasi dan Pemilihan Media Pengajaran**

Secara umum media pembelajaran dapat dikategorikan sebagai berikut.

- (1) Media visual dua dimensi tidak transparan, yang termasuk dalam jenis media gambar ini adalah foto, poster, peta grafik, sketsa, papan tulis, flipchat.
- (2) Media visual dia dimensi yang transparan, media ini mempunyai sifat tembus cahaya karena dari bahan-bahan atau dari plastic atau dari film. Yang termasuk jenis ini adalah : film *slide*, *film strip*, *movie film*.
- (3) Media visual tiga dimensi, media ini mempunyai isi atau volume seperti benda sesungguhnya. Yang termasuk jenis media ini adalah: benda sesungguhnya, model, diorama, specimen, mock-up, pameran.
- (4) Media audio. Media audio berkaitan dengan alat pendengaran seperti misalnya : Radio, kaset, laboratorium bahasa, telepon.
- (5) Media audio visual. Media yang dapat menampilkan gambar dan suara dalam waktu yang bersamaan, seperti film, *compact disc*, TV, video.

Adapun Sudjana dan Rivai (2002: 4-5) memberikan pendapat tentang kriteria pemilihan media pengajaran yaitu : (1) Ketepatan dengan tujuan pendidikan; (2) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran; (3) Kemudahan memperoleh media; (4) Keterampilan guru dalam menggunakan media

tersebut; (5) Ketersediaan waktu untuk menggunakannya; (6) Sesuai dengan taraf berfikir siswa.

Guru harus terampil dalam membuat media pendidikan. Keterampilan membuat media pendidikan berarti terampil dalam menguasai teknik dan proses pembuatan suatu media pendidikan yang berguna untuk sesuatu pelajaran tertentu. Beberapa hal yang patut dipikirkan dalam penyeleksian media yang dilakukan oleh guru menurut Dick dan Carey melalui Indriana (2011: 45) mengemukakan tiga batasan yang bisa digunakan untuk menyeleksi media, yaitu: (1) Ketersediaan bahan; (2) Produksi batasan; (3) Fasilitas pendidik.

4. Media *Stick Figure*

Media *stick figure* merupakan salah satu media gambar sederhana. *Stick figure* juga disebut gambar garis atau sketsa. Menurut Sukiman (2012: 89) gambar *stick figure* (sketsa) adalah gambar yang sederhana, atau dfart kasar yang melukiskan bagian-bagian pokoknya tanpa detailnya. Penggunaan gambar akan lebih efektif apabila gambar tersebut disesuaikan dengan tingkatan kemampuan siswa, baik dalam pemilihan warna maupun besar gambar sehingga dapat diperkaya fakta dan mengurai kekurangan jelasan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Angkowo dan Kosasih (2007: 31) bahwa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan media gambar yaitu : (1) Gunakan gambar yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa (isi, ukuran, dan

warna); (2) Hindari penggunaan gambar dalam jumlah dan jenis yang terlampau banyak, sebab hal ini cenderung membingungkan siswa. Jika ingin membandingkan beberapa gambar, perlihatkan gambar itu satu persatu agar perhatian siswa hanya tertuju pada gambar yang sedang diamati; (3) Arahkan perhatian siswa pada sebuah gambar, kemudian ajukan beberapa pertanyaan langsung sehubungan dengan gambar tersebut.

Sesuai dengan pernyataan di atas bahwa isi yang terkandung dalam gambar harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan, kemudian ukuran atau besar gambar disesuaikan dengan besar gambar tersebut dalam keadaan sebenarnya, misalnya jika ingin menampilkan seseorang pria yang sedang bermain basket, karena dalam kenyataannya bola basket lebih besar daripada bola voli ataupun bola untuk sepakbola, maka bola tersebut digambarkan sedikit lebih besar dan jika perlu berikan perbandingan dengan menggambarkan orang yang sedang bermain voli. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi kesalahan pemaknaan oleh siswa kemudian juga di dukung pemilihan warna yang tepat. Gambar yang di sajikan dalam jumlah banyak akan mempengaruhi fokus siswa, hal tersebut dapat mengakibatkan kebingungan, maka arahkan perhatian siswa pada sebuah gambar dan ajukan beberapa pertanyaan tentang gambar tersebut, resehingga dengan cara seperti itu siswa akan lebih fokus dan mudah untuk memahami materi. Sehubungan dengan hal tersebut maka gambar *stick figure* dapat dijadikan bahan untuk pembelajaran karena media *stick figure* mengacu dari beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan media gambar.

Adapun Kustandi (2013: 42) mengungkapkan bahwa gambar sketsa atau *stick figure* merupakan media visual sederhana yang paling singkat dan abstrak untuk menggambarkan suatu objek sehingga dapat menambah pemahaman visual siswa terhadap suatu objek dan memperlancar penguasaan objek-objek yang dihayatinya. Seseorang tidak harus memiliki potensi khusus seperti melukis ataupun memiliki latar pendidikan kesenian untuk dapat membuat gambar sederhana yang merupakan sketsa atau gambar garis (*stick figure*). *Stick figure* dapat menunjukkan aksi atau sikap dengan dampak yang cukup baik. Dengan *stick figure* pengajar dapat menyampaikan cerita atau pesan penting, di samping dapat dibuat langsung pada papan tulis ketika berada di kelas, gambar *stick figure* juga dapat dipersiapkan lebih dahulu pada lembaran karton atau kertas. Dalam membuat *stick figure* ciri utama objek, aksi, atau situasi yang ingin dilukiskan harus tetap ada. Dalam pembuatan gambar *stick figure* juga dapat untuk melukiskan ekspresi wajah, wajah yang cemberut dapat digambarkan dengan garis lengkung pada wajah (misalnya mulut dan alis). Aksi atau kegiatan yang sedang berlangsung dapat dilukiskan dengan baik dengan *stick figure*. Misalnya orang yang sedang berlari, mencangkul, membaca, dan sebagainya. Bentuk suatu objek yang sederhana dapat dilukiskan dengan *stick figure* tanpa mengkhawatirkan penafsiran yang keliru dari siswa.

Dalam pengajaran bahasa asing, *stick figure* dapat pula untuk mendorong dan menstimulasi pengungkapan gagasan siswa, baik secara lisan maupun secara tertulis. Gambar yang berupa rangkaian kegiatan atau cerita yang disajikan

secara berurutan dapat melatih siswa untuk mengungkapkan adegan dan kegiatan-kegiatan tersebut secara tertulis.

Penggunaan gambar dalam keterampilan menulis mempunyai tujuan agar siswa dapat terampil dalam hal tulis menulis berupa surat ataupun dalam hal mengarang. Gambar *stick figure* merupakan gambar yang cocok menjadi media pembelajaran, karena proses pembuatannya yang terbilang mudah. *Stick figure* dapat digambar di papan tulis, kertas karton maupun kertas hvs yang kemudian dibagikan ke pembelajar. Meskipun gambar tersebut bentuknya sederhana, tetapi media tersebut sangat membantu dalam penyampaian materi pembelajaran dengan baik kepada siswa selain itu dapat membantu siswa mengungkapkan ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan.

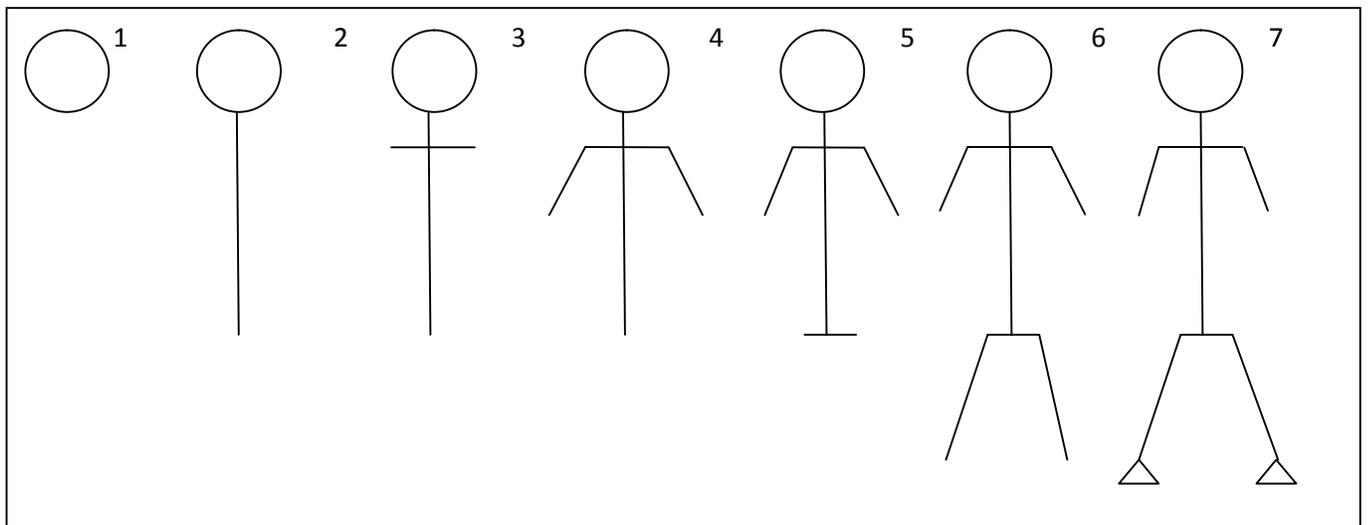
Manfaat media *stick figure* dalam pengajaran menulis bahasa Prancis antarlain semakin memotivasi siswa untuk mempelajari bahasa karena terciptanya situasi kegiatan mengajar yang tidak monoton. Kemudian dari penggunaan media *stick figure* dapat merangsang daya kreativitas siswa dalam hal tulis menulis.

Cara membuat media gambar *stick figure* seperti yang diterangkan oleh Heinrich, Malenda dan Russle (1989: 87) adalah dengan tahapan berikut.

Determine the head size and draw (2) draw straight line down from that head which is anadditional 3 hear long. This is torso, (3) just bellow the head draw a horizontal line head about 2 head lenght long. This is the shoulder line. (4) draw vertical line down from shoulder point to end of midway on these line, (5) draw a horizontal line about 1 ½ head lends long at end of torso (slighte wider for female figure). This is the hip area. (6) draw vertivcal line dows from hip "Joint" 4 head length long. Leg

length compris half of entire body length. Knes would fall about half way or 2 head long hat down. (7) superimposes simple triangular feet on the legs at the bottem.

Sesuai dengan pernyataan tersebut cara membuat media *stick figure* ada beberapa langkah, langkah pertama adalah menentukan ukuran kepala, yang berupa lingkaran dan menggambarinya. Dari kepala tersebut kemudian digambarkan garis panjang ke bawah. Garis tersebut pendek sebagai tubuh. Untuk membuat bahu, di bawah kepala digambarkan garis pendek horizontal kemudian dari ujung-ujung garis horizontal (bahu) tersebut, digambarkan garis vertikal sebagai lengan. Kemudian, sebelum membuat kaki, terlebih dahulu digambar garis horizontal pada ujung bawah lengan. Setelah itu, pada ujung-ujungnya digambar garis vertikal sebagai lengan kaki dan untuk kakiknya digambarkan segitiga kecil. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1: Langkah-langkah pembuatan media *Stick Figure*

a. Kelebihan Media *Stick Figure*

Kelebihan dari *stick figure* adalah media ini sederhana dalam pembuatannya, yaitu hanya perlu membuat bagian-bagian yang terwakilkan pada susunan tubuh manusia, seperti bentuk kepala, tangan dan kaki yang terbuat dari garis sederhana dan tidak harus selengkap seperti bentuk manusia pada aslinya, selain itu gambar *stick figure* juga disebut gambar sketsa atau gambar garis sehingga media ini fleksibel sebagai media pengajaran karena setiap materi yang diberikan dapat digambarkan menggunakan media *stick figure*. Media *stick figure* juga dapat di gambar di papan tulis, maupun di kertas yang dapat dengan mudah diaplikasikan di kelas. Pengajar juga tidak harus mempunyai kemampuan/ahli di bidang melukis maupun menggambar.

b. Kekurangan Media *Stick Figure*

Seperti halnya media gambar lainnya, *stick figure* mempunyai keterbatasan yaitu media *stick figure* hanya menekankan persepsi indera mata. Selain itu ukurannya juga sangat terbatas, sehingga untuk kelompok besar atau siswa yang terlalu banyak kurang memadai.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian dengan menggunakan media *stick figure* ini sudah terdapat di penelitian sebelumnya dengan judul efektivitas penggunaan media *stick figure* dalam pengajaran kosakata bahasa Jerman siswa kelas I SMA N 1 Imogiri Bantul

Yogyakarta oleh Asnawi Lathif. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah random sampling, yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian adalah dengan menggunakan kosakata yang berjumlah 50 soal, dari hasil uji T diperoleh t hitung sebesar 2,276, sedangkan nilai t tabel 1,9925, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *stick figure* lebih efektif dalam pengajaran kosakata bahasa Jerman.

C. Kerangka Berpikir

Menulis merupakan suatu kegiatan berpikir sesuai yang didalamnya terdapat suatu keterampilan kognitif yaitu keterampilan mengklasifikasi, menganalisis dan mengevaluasi. Maka dari itu menulis merupakan keterampilan yang sulit untuk dipelajari. Untuk pembelajaran bahasa Prancis, menulis adalah kegiatan yang paling terakhir yang diberikan setelah beberapa keterampilan sebelumnya. Banyak siswa di sekolah menengah yang mengeluhkan akan sulitnya menulis dalam bahasa Prancis, dikarenakan juga cara penulisan dengan cara membacanya yang berbeda.

Dari hal tersebut maka dibutuhkannya suatu media yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan ketrampilan menulis bahasa Prancis dan mengungkapkan ide dan gagasannya melalui tulisan. Media *stick figure* merupakan salah satu media dari sekian banyak media pembelajaran yang dapat digunakan untuk pengajaran bahasa Prancis. Media *stick figure* ini merupakan

media gambar sederhana, meskipun hanya berupa garis-garis pokok saja, namun media *stick figure* dapat mengungkapkan atau menggambarkan pesan yang dimaksud. Dengan menggambarkan suatu pesan dengan jelas menggunakan media *stick figure* dan bukan merupakan gambar yang terlalu kompleks, maka dapat membantu siswa dalam mengungkapkan ide dan gagasannya dan dapat memperjelas materi pembelajaran yang mendukung kemampuan menulis siswa. Selain itu media *stick figure* dapat diaplikasikan langsung maupun dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti, hal tersebut menunjukkan bahawa media ini fleksibel, selain itu bahan-bahan yang digunakan untuk menerapkan media *stick figure* mudah untuk didapatkan.

Media *stick figure* dapat memberikan variasi dalam pengajaran bahasa Prancis. Siswa cenderung bosan jika penyampaian materi hanya monoton ataupun tidak menggunakan suatu media, sehingga dengan menggunakan suatu media seperti *stick figure* dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Prancis, karena dengan penggunaan gambar *stick figure* siswa akan lebih berminat dalam mengikuti pembelajaran dan tidak akan merasa cepat bosan. Didasari hal tersebut, berarti penggunaan media *stick figure* dapat meningkatkan kemampuan menulis bahasa Prancis.

D. Hipotesis Tindakan

Dalam penelitian ini, media *stick figure* dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Prancis karena merupakan media yang sesuai untuk

peningkatan keterampilan proses menulis bahasa Prancis. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis tindakan kelas sebagai berikut: penggunaan media pembelajaran *stick figure* dengan mengurutan suatu gambar yang dapat dibuat langsung di papan tulis maupun di kertas yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti yang gambar tersebut dapat dibuat menjadi suatu rangkaian kalimat dapat meningkatkan kemampuan menulis bahasa Prancis siswa kelas XII SMA N 1 Prambanan Klaten.